

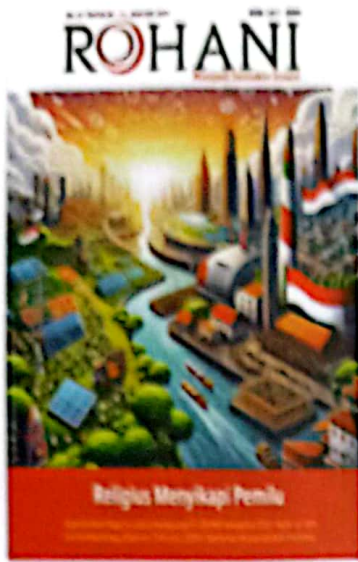
ROHANI

Menjadi Semakin Insani



Religius Menyikapi Pemilu

Appreciative Inquiry untuk Kampanye | UNPAR bersama OSU Hadir di IKN
Intrik Politik Raja Salomo | Pemilu 2024: Generasi Muda adalah Penentu



ISSN: 1411 - 8505

PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Frederick Ray Popo SJ

REDAKSI
Tiro Angelo Daenuwy, SJ
Roberthus Kalis Jati, SJ
Andreas Agung Nugroho, SJ
Ishak Jacques Cavin, SJ
Klaus Heinrich Raditio, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta
Slamet Riyadi

KEUANGAN
Ani Ratna Sari

PROMOSI
Francisca Triharyani

IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Maria Dwi Jayanti
Anang Pramuriyanto

HUBUNGI KAMI!

Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com

Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
0274.546811, 085729548877
0274.546811

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Appreciative Inquiry untuk Kampanye

Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

5 | Menjadi Garam dan Terang: Gereja Katolik di Ibu Kota Nusantara

Yanuar Nugroho dan Claudia Rosari Dewi

14 | UNPAR bersama OSU Hadir di IKN Mangadar Situmorang

SAJIAN UTAMA

18 | Keadilan dan Kasih: Pemikiran Niebuhr untuk Politik Indonesia

Klaus H. Raditio SJ

OLEH-OLEH REFLEKSI

23 | Pemilu 2024: Generasi Muda adalah Penentu Rengga Nata Pratama

BAGI RASA

26 | Bintang Penuntun Tarsisia, CB

SABDA YANG HIDUP

28 | Intrik Politik Raja Salomo

Nikolas Kristiyanto, SJ

KAUL BIARA

33 | Religius Menyikapi Pemilu

Paul Suparno, SJ

ILUSTRASI COVER:

AI Image by Klaus Heinrich Raditio, SJ

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis atau BNI 46 Cab. Yogyakarta a.n. Bpk Sindhunata No. 1952000512.

RUANG DOA

38 | Merasa, Mendengar, Mengambil Peran

F. Ray Popo, SJ

BELAJAR TEOLOGI

43 | Paham Ketuhanan dalam Kebudayaan Ngadha, NTT

Leonardo Aleksandro Mite, CSsR

SENI DAN RELIGIOSITAS

47 | Ikhtiar Kembali ke Pengalaman dalam Film Budi Pekerti (2023)

Beda Holy Septianno, SJ

REMAH-REMAH

51 | Berefleksi bersama Tumbuhan

Natasia Silaban, KSFL

NOSTALGIA

53 | Rohani, Partai-partai Politik, dan Pemilu 1955

Redaksi Rohani

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 hlm, A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi Februari 2024 adalah "Thomas Aquinas (750 tahun wafatnya)" dan Maret 2024 adalah "Senjakala Suatu Karya".

Intrik Politik Raja Salomo

Kita sering kali mendengar bahwa Salomo adalah raja yang bijaksana. Namun ternyata, para ahli Kitab Suci pun kadang kala juga meragukannya. Dalam kesempatan kali ini, kita tidak akan melihat kebijaksanaan Salomo yang begitu termasyhur. Melainkan, kita justru akan melihat sisi-sisi manusiawi Salomo sebagai seorang raja politik yang memimpin kerajaan Israel sebelum akhirnya terpecah menjadi dua—Kerajaan Utara dan Kerajaan Selatan.

NIKOLAS KRISTIYANTO, SJ |

Dosen Fakultas Teologi Wedabhakti, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

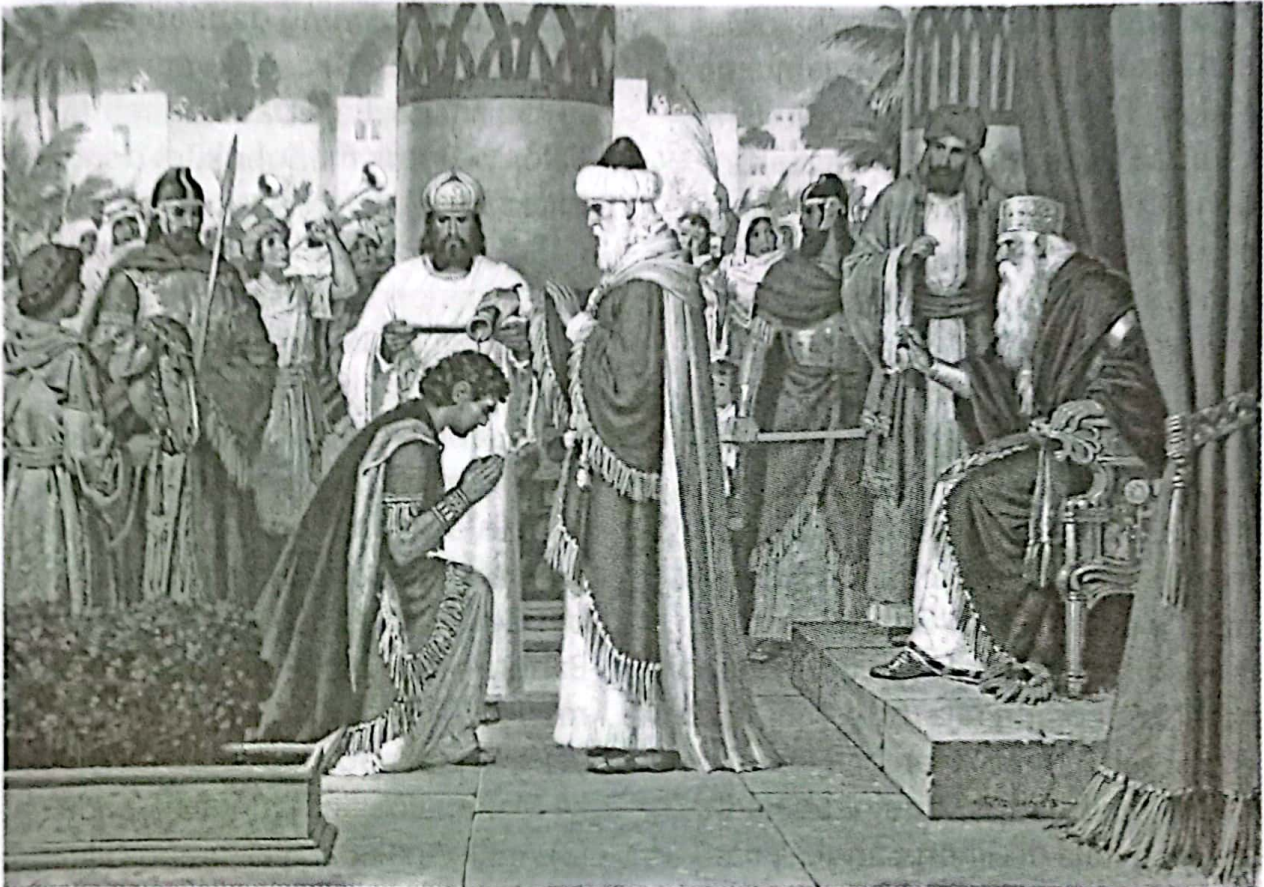
PADA masa-masa akhir Raja Daud memerintah, kita mendapatkan informasi dari Kitab 1Raj. 1:1 yang mengatakan, “Raja Daud telah tua dan lanjut umurnya, dan biarpun ia diselimuti, badannya tetap dingin.” Daud di masa tuanya sudah mulai lemah dan tak berdaya lagi. Dalam situasi seperti ini, Adonia—anak kedua Raja Daud sesudah Absalom, dari istrinya yang bernama Hagit—mulai mengambil kesempatan dengan mendeklarasikan dirinya ingin menjadi raja menggantikan Daud ayahnya.

Adonia berkoalisi dengan pimpinan militer, yaitu Yoab (anak Zeruya); dan pemuka agama, yaitu Imam Abyatar. Dari sini, kita bisa melihat dengan jelas bahwa tiga ke-

kuatan besar pun sudah berkoalisi di bawah komando Adonia—kekuasaan politik (dirinya sendiri – Adonia), militer (Yoab), dan agama (Abyatar).

Selain itu, “Ia melengkapi dirinya dengan kereta-kereta dan orang-orang berkuda serta lima puluh orang yang berlari di depannya” (1Raj. 1:5). Mungkin istilahnya sekarang “Paspampres” (Pasukan Pengamanan Presiden), tetapi pada waktu itu mungkin “Paspamraj” (Pasukan Pengamanan Raja) yang jumlahnya tidak sedikit.

Adonia pun mempersembahkan korban dan mengadakan perjamuan makan-minum dengan mengundang semua saudara-saudaranya, anak-anak Raja, semua orang Yehuda, dan semua pegawai Raja. Namun, Natan,



mkt.artcloud.com

Salomo, dan kawan-kawannya tidak diundangnya (Bdk. 1Raj. 1:9-10).

Nabi Natan Bermanuver Diam-diam

Melihat gelagat Adonia yang sudah begitu berani mendeklarasikan dirinya sebagai seorang Raja dan ingin menggantikan Raja Daud. Nabi Natan pun dengan diam-diam membuat gerakan “bawah tanah” dengan mendekati Batsyeba, istri Daud yang lain.

Nabi Natan pernah sangat tidak setuju dengan perselingkuhan Daud di masa mudanya dengan Batsyeba. Natan pada waktu itu menegur Daud dengan sangat keras (2Sam. 12:1-14). Namun, di masa tuanya, justru Natan bertemu dengan Batsyeba untuk melawan Adonia dengan

mengajukan Salomo (anak Daud dan Batsyeba) untuk menjadi Raja menggantikan Daud.

Di balik Natan dan Batsyeba, masih ada beberapa “orang dalam” istana yang berkoalisi mendukung Salomo untuk menjadi Raja, yaitu Imam Zadok (Imam di Istana Daud) dan Benaya bin Yoyada (Komandan Tentara Israel). Mereka ini yang akan melakukan perlawanan kepada Adonia secara diam-diam.

Natan dan Batsyeba menyusun strategi untuk meyakinkan Daud memilih Salomo sebagai penggantinya. Apa yang sudah mereka rencanakan, mereka lakukan dengan sempurna (1Raj. 1:15-27).

Singkat cerita, Raja Daud pun mengangkat Salomo menjadi

Raja, ketika Adonia dan para pendukungnya sedang perjamuan makan, Raja Daud memanggil kembali Batsyeba dan menyatakan dengan jelas, "Anakmu Salomo akan menjadi raja sesudah aku, dan dialah yang akan duduk di atas takhtaku menggantikan aku" (1Raj. 1:30).

Sesudah itu, Raja Daud memanggil Nabi Natan, Imam Zadok, dan Benaya bin Yoyada ke istana untuk meminta mereka untuk membawa Salomo ke Gihon (sebuah mata air utama kota Daud—asal muasal Kota Yerusalem) untuk diurapi menjadi seorang raja (Bdk. 1Raj. 1:32-40). Setelah Nabi Natan dan Imam Zadok mengurapi Salomo menjadi seorang Raja di Gihon, sangkakala pun ditiup dan seluruh kota menjadi sangat ramai dipenuhi oleh para penduduk menyambut Salomo sebagai Raja baru mereka dengan berseru, "Hidup Raja Salomo" (Bdk. 1Raj. 1:34,39).

Ketika sangkakala dibunyikan, Adonia dan para pengikutnya pun terkejut, tidak paham atas apa yang sedang terjadi di dalam kota. Ketika mereka tahu bahwa Salomo menjadi Raja, para pengikut Adonia pun pergi menjauh mencari tempat yang aman bagi diri mereka masing-masing (Bdk. 1Raj. 1:41-49).

Salomo Mengukuhkan Takhtanya

Salah satu nasihat Raja Daud sebelum meninggal kepada Salomo adalah "Taat pada Allah"; "Lakukanlah kewajibanmu dengan setia terhadap TUHAN, Allahmu, dengan hidup

menurut jalan yang ditunjukkan-Nya..." (1Raj. 2:3).

Selain itu, Raja Daud meminta Salomo untuk menghukum dengan bijaksana (1) Yoab, anak Zetura (1Raj. 2:5), yang telah membunuh panglima perang Israel pada saat damai penuh ketenangan, yaitu Abner bin Ner dan Amasa bin Yeter, yang seolah-olah ada peperangan pada masa itu. Selain itu, Daud juga meminta Salomo untuk menghukum dengan bijaksana pula (2) Simei bin Gera, orang Benyamin, dari Bahurim (1Raj. 2:8), yang telah mengutuki Daud dengan kutuk yang kejam pada waktu Daud pergi ke Mahanaim. Sedangkan kepada (3) Anak-Anak Barzilai, orang Gilead (1Raj. 2:7), Daud meminta Salomo untuk menunjukkan kemurahan hati karena mereka telah menunjukkan kesetiaannya dengan menyambut Daud pada waktu ia melarikan diri dari depan Absalom.

Setelah Salomo mendengar seluruh nasihat Daud, Salomo pun mencoba menginterpretasikan pesan terakhir ayahnya itu dengan "kebijaksanaan"-nya sendiri. Salomo pun mencoba untuk mengamankan kekuasaannya, terlebih untuk dapat mengembangkan kerajaannya semakin maju lagi, salah satu caranya dengan cara "menghabisi lawan-lawan politiknya".

Raja Salomo membunuh (1) Adonia, melalui tangan Benaya bin Yoyada (Bdk. 1Raj. 2:25). Kemudian (2) Salomo memecat Abyatar dari jabatannya sebagai Imam Kerajaan.

Lalu, (3) Salomo meminta Benaya bin Yoyada untuk memenggal kepala Yoab anak Zeruya. Setelah itu semua terjadi, (4) Salomo mengangkat Benaya bin Yoyada menggantikan Yoab menjadi kepala tentara; dan (5) Raja Salomo mengangkat imam Zadok menggantikan Abyatar (1 Raj. 2:35). Dengan begitu, seluruh kerajaannya saat ini diisi oleh pengikut Salomo yang setia.

Sedangkan kepada Simei, Salomo memberikan kesempatan hidup dengan hanya ada satu syarat: "Hidup dan tinggal di sebuah rumah di Yerusalem, diam di sana, dan tidak keluar dari sana sama sekali. Sebab jika ia keluar dan menyeberangi sungai Kidron, pastilah ia akan mati dibunuh dan darahnya akan ditanggungkan kepadanya sendiri" (Bdk. 1Raj. 2:36-37).

Setelah tiga tahun tinggal di rumahnya di Yerusalem, ternyata ada dua hamba Simei yang lari kepada Akhis bin Maakha, Raja Gat. Mengetahui hal itu, Simei pun menjemput kedua hambanya itu dari Yerusalem ke Gat, lalu membawanya kembali ke Yerusalem. Ketika Salomo mengetahui bahwa Simei pergi dari Yerusalem ke Gat, maka marahlah Salomo kepadanya dan memanggilnya untuk menjelaskan kembali perjanjian yang telah dibuatnya tiga tahun yang lalu. Singkat cerita, Salomo berusaha menjelaskan kepada Simei bahwa ia telah berusaha untuk menepati janjinya tidak membunuh Simei jika ia berada terus di rumahnya di Yerusalem,

tetapi ternyata Simei melanggar perjanjian itu. Akhirnya, Salomo meminta Benaya bin Yoyada untuk memancung Simei hingga mati.

Setelah peristiwa bunuh-membunuh ini selesai, ketika Kerajaan sudah dalam keadaan lebih tenang dan damai, tidak ada lagi para pemberontak atau "lawan-lawan politik" Salomo yang eksis, maka mulailah kisah-kisah kebijaksanaan Salomo. Hal ini diawali dengan 1 Raja-Raja Bab 3, di mana dikisahkan Salomo berdoa kepada Tuhan untuk memohon hikmat bagi dirinya.

Salomo digambarkan sebagai seseorang yang selalu taat pada perintah Tuhan dan percaya akan janji Tuhan kepada umat-Nya. Inilah yang paling membedakan Salomo dan lawan-lawan politiknya. Inilah yang ingin ditekankan oleh penulis 1 Raja-Raja.

Membaca Kisah Salomo Secara Spiritual

Lalu pertanyaannya: apa yang bisa kita pelajari dari Kisah Salomo ini? Bukankah tidak ada yang baik ketika Salomo naik takhta menjadi seorang Raja? Bukankah kekuasaannya lahir dari sebuah intrik politik di dalam istana kerajaan? Apa yang baik yang bisa kita petik dari kisah-kisah ini? Mungkin sejarah ini tidak mudah untuk kita pahami, "Bagaimana mungkin Raja yang terkenal begitu bijaksana, 'lahir' dari sebuah intrik politik yang begitu keji?"

Salah satu cara memahami kisah Salomo dalam konteks

kita saat ini adalah dengan cara membaca Kisah Salomo ini secara spiritual. Kita perlu melihat hidup rohani kita seperti perjalanan Kisah Salomo menjadi Raja. Di dalam batin kita yang terdalam akan ada selalu pertentangan dan pertarungan antara "Yang Baik" dan "Yang Jahat". Di dalam kisah ini kita bisa menganalogikan (1) "Yang Baik" itu adalah "Salomo dan para sahabatnya"; dan (2) "Yang Jahat" itu adalah "Adonia dan para kroninya".

"Yang Jahat" itu bisa dengan tiba-tiba menguasai hidup kita dengan menyatakan dirinya sebagai "Raja" atas hidup kita. Namun, di sisi lain, ada "Nabi Natan", sebuah gambaran "Akal Budi" kita yang tidak bisa diam begitu saja ketika "Si Jahat" mulai merampas kedamaian hidup kita dengan segala "pesta pora"-nya.

"Si Jahat" itu cerdik, tetapi "Si Baik" pun tidak kalah cerdikinya. Ia langsung datang ke Raja Daud (gambaran diri kita sendiri) melalui istrinya yang ia cintai (Batsyeba). "Batsyeba" adalah gambaran "Suara Hati" kita. Maka, dengan mendengarkan "Akal Budi" (Nabi Natan) dan "Suara Hati" kita (Batsyeba), kita bisa memilih untuk mengalahkan "Si Jahat" dengan menghadirkan sosok yang kuat, teguh, dan bijaksana, yaitu "Salomo" — "Yang Baik" itu sendiri.

Ketika "Salomo" ("Yang Baik") itu meraja, tetapi ternyata "Si Jahat" tidak tinggal diam begitu saja. Gambaran-gambaran seperti Adonia, Yoab, Abyatar, dan Simei adalah

gambaran personifikasi "kejahatan" yang masih hidup di dalam diri kita. Hal itu bisa saja seperti "haus akan kuasa" (Adonia), "merasa paling kuat" (Yoab), "merasa paling suci" (Abyatar), dan "penuh dengan tipu muslihat" (Simei). Ternyata menjadi baik itu tidak cukup, melainkan kita pun diminta untuk "menghabisi" akar dari kejahatan di dalam diri kita masing-masing.

Ketika "akar kejahatan"—"haus akan kuasa" (Adonia), "merasa paling kuat" (Yoab), "merasa paling suci" (Abyatar), dan "penuh dengan tipu muslihat" (Simei)—kita perangi sampai ke akar-akarnya, maka hidup kita pun bisa menjadi lebih tenang dan damai. Maka, mulai dari sanalah kita bisa mulai melangkah memikirkan untuk menjadi "Pribadi yang lebih bijaksana lagi—berpusat dan berpangkal pada Allah!"

Inilah salah satu cara membaca ayat-ayat sulit yang ada di dalam Perjanjian Lama. Kita tidak diminta untuk memerangi musuh-musuh yang ada di sekitar kita, melainkan kita diminta untuk fokus pada "musuh-musuh" yang ada di dalam diri kita sendiri. Inilah cara untuk menjadi bijaksana seperti Salomo! ♦